

## CAMPUR KODE BAHASA PADA INTERAKSI KOMUNIKASI MAHASISWA INSTITUT KEGURUAN DAN TEKNOLOGI LARANTUKA

### *MIXING LANGUAGE CODES IN COMMUNICATION INTERACTION OF LARANTUKA INSTITUTE OF TEACHER AND TECHNOLOGY STUDENTS*

**Rikardus Pande**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

[Email: panderikardus@gmail.com](mailto:panderikardus@gmail.com)

**ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor terjadinya campur kode Bahasa pada percakapan mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. Pada penelitian ini, sosiolinguistik sebagai pijakan dalam menganalisis fenomena kebahasaan yang terjadi pada lingkungan perguruan tinggi khususnya kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Alasan pemilihan metode ini karena penelitian ini lebih menekankan pada aspek kebahasaan. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data campur kode yaitu teknik Simak bebas libat cakap, catat, dan wawancara. Dengan sumber data penelitian berasal dari mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka terdapat adanya campur kode terjadi pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat. Sedangkan faktor yang memengaruhi campur kode yaitu 1) penutur dan lawan tutur, 2) eksistensi penutur, 4) keakraban antar penutur.

**Kata kunci:** Bahasa, Campur kode, Mahasiswa, Sosiolinguistik

**Abstract** This research aims to describe the forms and factors in which language code mixing occurs in the conversations of students at the Larantuka Institute of Teacher Training and Technology. In this research, sociolinguistics is the basis for analyzing linguistic phenomena that occur in the higher education environment, especially among students. The research method used is a qualitative descriptive method. The reason for choosing this method is because this research places more emphasis on linguistic aspects. The techniques used to obtain code-mixed data are free-involved listening, note-taking and interview techniques. The research data source comes from students at the Larantuka Teacher Training and Technology Institute. The research results show that in communication between students at the Larantuka Teacher Training and Technology Institute, there is code mixing occurring at the level of words, phrases, clauses and sentences. Meanwhile, the factors that influence code mixing are 1) speaker and interlocutor, 2) presence of speaker, 4) familiarity between speakers.

**Key words:** Language, code mixing, students, sociolinguistics

## PENDAHULUAN

Bahasa dalam konteks kehidupan masyarakat merupakan pusat interaksi sosial yang dapat membentuk hubungan yang akrab satu sama lain baik langsung maupun tak langsung. Karena itu, bahasa mampu menggabungkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan Masyarakat. Menurut (Wissang, 2023), bahasa menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia terhadap sesamanya terlebih dalam berbagai kebutuhan dan kepentingan hidup bersama.

Bahasa sebagai jati diri yang menunjukkan identitas seseorang atau sekelompok orang atau bangsa. Dengan bahasa mudah diketahui identitas individu juga kelompok. Fakta sederhana merujuk pada kehadiran bahasa yang menjadi kekhasan setiap manusia, terutama karena

manusia itu bisa berbicara/berbahasa. Bahasa merupakan aset yang sangat penting dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat, karena bahasa menjadi salah satu unsur budaya dimana kebudayaan akan dapat berlangsung dan bertahan (Wissang, 2023).

Bahasa juga sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang dalam berkomunikasi, dengan bahasa maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang akan dapat disampaikan. Sebagai alat komunikasi bahasa cukup efektif untuk menyampaikan pesan atau makna. Dalam konteks sosiolinguistik Bahasa sering dianggap sebagai produk social atau produk budaya, bahkan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan sekaligus wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat

(Sumarsono., 2007). Menurut (Jaya, 2022), (Pande, 2021) (Chaer & Agustina 2010) bahasa memiliki dua subsistem bunyi dan subsistem makna. Dalam proses komunikasi seorang penutur paham dengan siapa mitra tutur, kapan waktu, dimana tempat, bagaimana situasi dan kondisi. Seseorang dalam bertutur tentunya memiliki kemampuan berbahasa baik bahasa ibu (bahasa daerah), maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan juga bahasa asing yang diperoleh melalui proses belajar. Seseorang dengan kemampuan tersebut dinamakan bilingualisme atau dwibahasa.

Kedwibahasaan berkenaan dengan menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa. Masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa. Seperti penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam satu percakapan. Proses pergantian dalam menggunakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi disebut campur kode (Hana et.al, 2019), (Chaer & Agustina, 2010). Campur kode (*code mixing*) terjadi ketika penutur menyelipkan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dengan bahasa tertentu. Hal itu biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat Pendidikan, atau situasi informal.

Penggunaan campur kode (*code mixing*) sangat terlihat pada interaksi komunikasi kalangan masyarakat ilmiah yaitu mahasiswa Institut Keguruan Dan Teknologi Lantuka. Kenyataan ini terlihat dalam komunikasi keseharian mahasiswa dilingkungan kampus yang selalu menyelipkan unsur bahasa lain dalam bertutur antara sesama mahasiswa maupun dengan dosen di lingkungan kampus Institut keguruan dan teknologi larantuka. Ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah tentunya diselipkan dengan bahasa Indonesia, ataupun bahasa asing (bahasa Inggris) begitu sebaliknya. Pergantian itu terjadi tergantung penutur, konteks bertutur dan latarbelakang penutur, dan tentunya kemampuan bilingualism seorang penutur.

Fenomena penggunaan kebahasaan tersebut yang menjadi motivasi penulis untuk meneliti dengan menggunakan sosiolinguistik sebagai teori terdepan dalam kajian kebahasaan yang digunakan dalam masyarakat. Sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur sebagai anggota masyarakat. Menurut (Maria, et.al, 2023), (Jaya, 2022), (Chaer & Agustina, 2010) mendefenisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat Bahasa. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang berkaitan sangat erat penggunaannya dalam masyarakat. Masyarakat disuatu daerah pada umumnya masyarakat yang bilingual yaitu menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini karena lingkungan masyarakat yang heterogen sehingga masyarakat menggunakan beberapa bahasa (*multilingual society*).

Sosiolinguistik timbul berdasarkan asumsi bahwa bahasa bukanlah monolitik dan homogen, tetapi bahasa bersifat heterogen dan bervariasi (Maria, et.al, 2023), (Jaya, 2022), (Hana, et.al, 2019), (Giyoto, 2013). Keheterogenan dan kevariasian bahasa itu dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa yang sifatnya sosial, sebagaimana dikatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial (Saussure, De, 1973) dan bukanlah fenomena fisik (Bloomfield, 1935) atau Kognitif dan mental (Chomsky, 1963). Variasi-variasi ini berpola secara konvensional. Tugas utama sosiolinguistik menciptakan model atau pola hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial (tatanan sosial). Menurut (Fishman, 1971), struktur sosial dan penutur saling berkaitan, karena struktur social menentukan perilaku bahasa.

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam

penelitian ini untuk mengetahui campur kode bahasa dalam berkomunikasi serta faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberikan hasil analisis data mengenai bentuk campur code pada Mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. (Sutopo, 2006) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif melakukan pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang kondisi yang sebenarnya terjadi menurut, objektif yang terjadi di lapangan. Selain itu, metode deskriptif kualitatif juga bertujuan untuk memaparkan, mendeskripsikan sesuatu yang ada. (Aminuddin, 1990) yang mengutip pandangan Bogda dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang atau pikiran yang diamati. Menurut (Moleong, 2021) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Peneliti memilih metode deskriptif karena data penelitian ini dideskriptifkan dengan objektif untuk kemudian dideskriptifkan dalam bentuk kata-kata.

Dalam proses mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu teknik wawancara, teknik Semak bebas libat cakap, teknik cata. Teknik wawancara bertujuan untuk mendapatkan data berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya campur kode, sedangkan teknik simak libat cakap peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog namun tidak ikut

berkomunikasi dalam pembicaraan. Teknik catat bertujuan untuk mencatat setiap unsur bahasa yang terdapat dalam komunikasi antar penutur yang terindikasi campur kode.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bilingualism bahkan multilingual oleh mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka dalam berkomunikasi baik antar mahasiswa maupun dengan dosen dalam berbagai peristiwa tutur terjadi sangat baik. Dari kemampuan mahasiswa dalam berbahasa 'bilingualism, multilingual' sehingga dalam komunikasi terjadi adanya campur kode bahasa baik secara internal (bahasa Indonesia-daerah), maupun eksternal (bahasa indonesia-asing/bahasa Inggris). Terjadinya campur kode dari satu kode ke dalam kode yang lain merupakan hal yang logis bagi mahasiswa, karena situasi kebahasaan yang multilingual pada Mahasiswa tersebut. Kenyataan itu dilakukan karena pada umumnya mahasiswa menguasai bahasa yang digunakan dengan baik, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Berikut merupakan data dan analisis data campur kode bahasa dalam interaksi komunikasi mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka antar sesama mahasiswa maupun dengan dosen di lingkungan kampus Institut Keguruan dan Teknologi larantuka sebagai berikut;

#### **1. Campur kode bahasa dalam berkomunikasi**

Campur kode merupakan proses terjadinya komunikasi adanya unsur Bahasa lain yang disipi dalam pertuturan oleh penutur. Campur kode itu muncul baik dalam bentuk kata, frasa, klausa maupun kalimat. Data di bawah ini yang merupakan data campur kode Bahasa dalam komunikasi antar mahasiswa yang terjadi di ruangan kelas disaat waktu istirahat/setelah perkuliahan berakhir:

### Data (1)

Penutur 1 (Beti): Teman kenapa akun *facebook* saya ini tidak bisa buka lagi ee?

Penutur 2 (Inka): Mungkin *engko* lupa *password eee po*?

Penutur 1 (Beti): saya sudah tidak tau lagi ni, mungkin ee karena sudah lama saya tidak bermain FB lagi

Penutur 2 (inka): Coba *engko* buka *settingan facebook* terus ikuti alur tersebut untuk mengganti *passwordnya*".

Dari percakapan pada data 1 di atas, terjadi peristiwa tutur antar sesama mahasiswa di dalam ruang kuliah pada waktu istirahat. Latarbelakang terjadinya peristiwa tutur adalah adanya permasalahan yang dialami oleh penutur 1. Dalam percakapan itu, baik komunikasi yang dituturkan oleh penutur 1 dan 2 sama-sama adanya campur kode bahasa yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut. Penutur 1 (beti) dalam kalimat '*teman kenapa akun facebook saya tidak bisa buka lagi ee..*' terjadi campur kode bahasa baik secara kata maupun secara dialek/variasi bahasa. Kata *facebook* merupakan kata yang diambil dari Bahasa Inggris dan merupakan sebuah aplikasi layanan jejaring social yang digunakan oleh kalayak umum. Bunyi vokal *ee..* merupakan dialek social yang sering terjadi dalam pertuturan dalam kalangan Masyarakat khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Begitu juga kalimat yang digunakan oleh lawan tutur (penutur 2) terdapat campur kode bahasa daerah, bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris seperti pada kata *engko* yang artinya 'engkau' *password* artinya kunci/sandi, dan *ee po* yang dimaknai sebagai penegasan sehingga dalam konteks

data 1 menegaskan bahwa penutur 1 telah melupakan passwordnya.

Data lain yang menunjukkan adanya campur kode Bahasa yang diperoleh dari pengamatan langsung oleh peneliti yaitu:

### Data 2.

Penutur 1 (erik) : *good morning*, semuanya. Hari ini kita kuliah dengan

*miss ummi*  
ya?

Penutur 2 (paul) : ia teman, hari ini kita kuliah dengan *miss ummi*

Penutur 3 (Mei) : *and*, hari ini kita presentase kelompok ya *brother*

Penutur 1 (erik) : oya??  
*thanks* ya semuanya

Penggalan percakapan pada data 2 di atas terjadi pada pagi hari ketika sebagian mahasiswa menunggu kehadiran dosen untuk mengikuti proses perkuliahan. Dalam percakapan tersebut terdapat adanya dua bahasa sekaligus dalam berkomunikasi yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Tampaknya pada kata *good morning*, *miss*, *and*, dan *thanks* merupakan unsur bahasa Inggris, sedangkan kata atau frasa lainnya menggunakan bahasa Indonesia.

Campur kode Bahasa dalam berkomunikasi juga terjadi pada situasi santai yang terjadi di kantin kampus seperti pada data 3 di bawah ini:

### Data 3

Penutur 1 (Nissa): "*Enko* ada *tau ka ne* kenapa dia *te* masuk hari ini?"

Penutur 2 (Sintia): Dia *ada sake*

Penutur 1 (Nissa): Dia sakit apa? bukannya kemarin dia *bebae jo tu*

Penutur 2 (Sintia): Saya juga tidak tahu, tapi informasi yang saya dapat dia

ada *sake* lambung *tedi pegari*.

Campur kode pada data 3 di atas berwujud terjadi secara intern Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Larantuka (Bahasa Nagi). Hal tersebut terlihat pada percakapan yang digunakan penutur 1 (Nissa) dan penutur 2 (Sintia) secara bergantian. Penutur 1 (Nissa) bertanya kepada penutur 2 (Sintia) tentang ketidakhadirannya teman mereka Ferdi dalam mengikuti perkuliahan. Sintia menjawab pertanyaan Nissa dengan menggunakan campur kode yang berbentuk frasa seperti penggunaan frasa *'ada sake'* yang artinya sedang sakit. Dalam Bahasa Melayu Larantuka (Bahasa Nagi) kata *"ada"* yang memiliki makna **"sedang"**. Tuturan pada penutur 1 tersebut merupakan campur kode dari Bahasa Melayu Larantuka *"engko"* yang artinya kamu, *"tau ka ne"* yang artinya tahu atau tidak, *"bebae jo tu"* yang artinya baik baik saja. Sedangkan tuturan pada penutur dua tersebut merupakan campur kode dari bahasa Melayu Larantuka *"sake"* yang artinya sakit, *"tedi pegari"* yang artinya tadi pagi.

Penggalan percakapan pada data (4) berisi tuturan yang berupa campur kode ekstern Bahasa Jawa yang dikomunikasikan oleh dosen Miss Umi salah satu dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Berikut data campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa yang digunakan oleh Miss Umi;

#### **Data (4)**

Penutur 1 (Miss Umi) :

Sekarang masing-masing menulis contoh

kalimat Simple Past Tenses lalu presentasikan di depan ya, ingat *nda bole sama."*

Penutur 2 (Mahasiswa) : Baik Miss."

Penutur 1 (Miss Umi): kalau *loe* kerja saman nanti miss beri tugas baru loh, ingat *engga* boleh sama. Pahami ya!

Penutur 2 (Mahasiswa) :

Pahami Miss.

Dalam penggalan percakapan (4), Miss Umi yang menduduki perannya sebagai Dosen menggunakan campur kode bahasa Indonesia dialek Jawa yang diselingi dengan tuturan bahasa Indonesia seperti pada tuturan *"nda bole"* yang artinya 'tidak boleh', *"loe"* yang artinya 'kamu', *"engga"* yang artinya 'tidak'. Hal ini dikarenakan Miss Umi sering menggunakan dialek Jawa dalam berinteraksi baik dengan mahasiswa maupun dengan orang lain. Data (4) ini penggunaan campur kode Bahasa Jawa ini lebih dominan pada Miss Umi yang menjabat sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Tuturannya juga sederhana karena berupa kata dan ejaan yang sudah menjadi kebiasaan orang Jawa pakai ketika berkomunikasi dengan orang yang bukan berasal dari Jawa (menggunakan Bahasa daerah maupun Bahasa Melayu Larantuka). Sedangkan, Mahasiswa hanya menjawab pertanyaan dari Miss Umi yang singkat dengan menggunakan Bahasa Indonesia resmi karena situasi yang terjadi pada saat itu sedang dalam proses perkuliahan.

## **2. Faktor Terjadinya Campur Kode**

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada interaksi komunikasi antara Dosen dengan Mahasiswa dan sesama mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka sebagai berikut;

### a) Faktor Penutur dan lawan tutur

Dalam ilmu sosiolinguistik, penutur merujuk pada individu yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Penutur adalah orang yang memiliki kemampuan bahasa tertentu dan dapat berbicara, memahami bahasa tersebut dalam konteks sosial atau komunikasi sehari-hari. Sedangkan lawan tutur adalah pihak yang berinteraksi dengan penutur dalam percakapan atau komunikasi. Lawan tutur bisa berupa orang yang mendengarkan atau membalas apa yang diucapkan oleh penutur. Dalam konteks ini, lawan tutur memiliki peran penting dalam membentuk makna dan konteks percakapan, karena respon atau tanggapan mereka memengaruhi alur komunikasi yang terjadi.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode Bahasa pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris adalah penutur dan lawan tutur. Penutur sering menggunakan Bahasa/kata-kata yang populer dan lebih familiar dalam kehidupan mereka. Seperti kata-kata Bahasa Inggris, selain populer dalam keseharian, penutur juga menunjukkan eksistensi mereka dalam komunikasi di kehidupan kampus khususnya dalam proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Hal ini terlihat pada kata-kata yang digunakan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris dalam komunikasi sering menggunakan Bahasa daerah dan juga Bahasa Inggris. Penggunaan campur kode Bahasa tersebut menunjukkan eksistensi Bahasa antara penutur dan lawan tutur merupakan mahasiswa prodi Bahasa Inggris

dan juga Masyarakat pengguna/pemakai Bahasa Melayu Larantuka (Bahasa Nagi).

### b) Faktor eksistensi penutur

Campur kode adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika seorang penutur beralih dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain dalam interaksi. Faktor eksistensi penutur dan lawan tutur berperan penting dalam terjadinya campur kode. *Pertama*, Penutur dengan latar belakang bahasa yang berbeda mungkin menggunakan campur kode sebagai cara untuk mengekspresikan identitas budaya mereka atau menunjukkan kemahiran dalam beberapa bahasa. Misalnya, seseorang yang bilingual mungkin beralih antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. *Kedua*, Selain itu penutur sering kali memilih bahasa yang lebih nyaman atau lebih familiar bagi mereka. Jika penutur merasa lebih baik mengekspresikan ide tertentu dalam bahasa kedua, mereka akan cenderung beralih ke bahasa tersebut. *Ketiga*, Lawan tutur yang memiliki kemampuan berbahasa yang sama akan merespons dengan baik jika penutur menggunakan campur kode. Jika lawan tutur menguasai kedua bahasa, percakapan dapat menjadi lebih dinamis dan kaya. *Keempat*, Lingkungan sosial dapat memengaruhi pilihan bahasa. Dalam situasi di mana campur kode dianggap biasa, seperti di kalangan teman atau dalam komunitas multibahasa, penutur mungkin lebih cenderung untuk menggunakan campur kode. Misalkan dalam sebuah percakapan antara dua teman yang bilingual, mereka berbicara dalam bahasa Indonesia tetapi menyisipkan istilah dalam bahasa Inggris ketika membahas

topik tertentu. Misalnya: "Eh, kalian sudah lihat *trailer* film itu ka? wah seru banget! Ayo nonton yuk". Dalam contoh ini, penutur merasa nyaman menggunakan bahasa Inggris untuk kata "trailer" karena mereka tahu lawan tutur juga memahami istilah tersebut. Campur kode ini membuat percakapan lebih menarik dan relevan dengan konteks pembicaraan.

### c) Keakraban antar Penutur.

Campur kode sering terjadi dalam interaksi yang melibatkan penutur dan lawan tutur yang memiliki tingkat keakraban tinggi. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana keakraban ini memengaruhi terjadinya campur kode. *Pertama*, hubungan Personal dalam interaksi antara teman dekat, keluarga, atau kolega yang sudah saling mengenal, penutur cenderung merasa lebih nyaman untuk beralih antara bahasa. Keakraban ini menciptakan ruang yang aman untuk mengekspresikan diri, termasuk menggunakan campur kode. *Kedua*, penggunaan bahasa sehari-hari dalam konteks yang akrab, penutur sering kali menggunakan istilah atau frasa dari berbagai bahasa yang sudah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari mereka. Misalnya, saat berbicara dengan teman, mereka mungkin menggunakan istilah bahasa Inggris atau slang yang sudah umum di antara mereka. *Ketiga*, ketika penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang budaya yang sama, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan campur kode untuk menyampaikan nuansa tertentu atau referensi yang hanya dipahami dalam konteks budaya tersebut. Ini bisa menciptakan kedekatan dan pemahaman yang lebih dalam. Misalkan dua mahasiswa yang

begitu akrab sering berbicara dalam bahasa Indonesia tetapi juga sering menggunakan bahasa Inggris. Dalam percakapan santai, mereka mungkin beralih seperti ini: "engko so nonton *movie* yang direkomendasikan ibu ka? Bener-bener *awesome* deh!". Dalam contoh ini, penggunaan kata "*movie*" dan "*awesome*" mencerminkan keakraban. Penutur merasa bebas untuk menggunakan campur kode karena mereka tahu lawan tutur dapat mengikuti dan memahami referensi tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi yang terjadi pada Mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka terdapat campur kode bahasa (*code mixing*). Campur kode terdapat pada beberapa tataran seperti tataran kata, frasa, klausa bahkan kalimat. Pada tataran tersebut terdapat beberapa unsur bahasa yang digunakan oleh kalangan mahasiswa yaitu unsur bahasa daerah, unsur bahasa Indonesia dan unsur bahasa asing/bahasa Inggris. Adapun yang menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi komunikasi antara sesama mahasiswa, mahasiswa dengan dosen dalam berbagai situasi yaitu faktor penutur dan lawan tutur, faktor eksistensi penutur, dan faktor keakraban antar penutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- P, A. 1990. (1990). *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Chaer, A. dan L. A. (n.d.). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1971). "The Relationship between Micro- and Macro-Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Whom and When". *Dalam Pride, J.B. dan*

- Holmes, J. (Eds.). 1972. *Sociolinguistics*. Penguin Books.
- Hana Maszein, Sarwiji Suwandi, S. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2).
- Giyoto. (2013). *Pengantar Sosiolinguistik*. FATABA Press.
- Jaya., M. S. (2022). Campur Kode: Berbaurnya Ragam Bahasa Dalam Keutuhan Konteks Dan Makna. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 3(1).
- Made Suardika Jaya. 2022. Campur Kode: Berbaurnya Ragam Bahasa Dalam Keutuhan Konteks Dan Makna. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali* E-ISSN: 2723-4274 Vol 3 No 1 Edisi Mei 2022.
- Maria Selviana Ina Waiwuring , Rikardus Pande, Y. Y. M. L. (2023). Alih Kode Pada Percakapan Siswa SMA Negeri 1 Adonara Barat Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Social Science Academic.*, 1(2), 141–146. <https://doi.org/DOI:10.37680/ssa.v1i1.3469>. 0.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian*. Rosda.
- Pande., R. (2021). Fungsi Ragam Bahasa Penjual Ikan Di Pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 40–57. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.21067/Jibs.V8i1.6202>
- Sutopo, H. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. UNS Press.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik. SABDA* (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Saussure, De, F. (1973). *Pengantar Linguistik Umum*. UGM Perss.
- Wissang, I. O. (2023). *Bahasa dan Budaya: Hubungan Bahasa dan Budaya. Intelektual Manifes Media*.